SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019

ISSN 2686-6404

Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0

Izhar

Mahasiswa S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang,

Alamat Surel: izharhamka@gmail.com

Abstrak

Pendidikan, spesifiknya pembelajaran berkarakter bukanlah topik baru dalam dunia pendidikan. Sejak beberapa tahun lalu fenomena karakter sudah dimunculkan di kurikulum pendidikan dan di implementasikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Sejak awal, pendidikan karakter dimunculkan untuk mengatasi krisis moral pada masyarakat. Krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya kejahatan, kekerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, korupsi dan lain-lain. Kini, di era Revolusi Industri 4.0 pendidikan karakter dinilai difokuskan pada kearifan menggunakan teknologi. Indikator karakter menurut Kemendiknas pada tahun 2011, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Hamid & Sudira, 2013). Maka, penting bagi pendidik untuk terus menggeliatkan pembelajaran berkarakter sehingga terbentuk pola karakter dari individu pembelajar. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peranan guru dalam pembelajaran berkarakter. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode observasi dokumen dan kegiatan pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa selain sebagai pengajar, guru memiliki peranan sebagai model dan teladan, pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, dan inovator dalam membentuk sejumlah karakter siswa.

Kata kunci:

Karakter dan Peranan Guru.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pada era digital ataupun yang disebut dengan era revolusi industri 4.0, pendidikan karakter merupakan substansi yang harus benar-benar diperhitungkan oleh semua pihak, dimana pun dan oleh siapa pun, khususnya pendidik. Pembentukan karakter menjadi poin penting yang dijadikan sebagai capaian pembelajaran selain pengetahuan dan keterampilan.

Saat ini, masalah karakter anak manjadi titik tolak dalam setiap dimensi kegiatan di dunia pendidikan. Meskipun sebenarnya pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan oleh siapa pun, termasuk keluarga, namun, sekolah sudah benar-benar dianggap sebagai tempat ideal pembentuk anak yang karakter. Karakter anak yang diharapkan sangat kompleks, mulai dari karakter religius, nasional, sosial, dan sebagainya. Keseluruhan karakter tersebut menjadi penilaian substansi yang harus tampak setelah anak mengalami pembelajaran.

Masalah karakter yang muncul saat ini ialah banyaknya situasi terkait dekandansi moral. Di belahan daerah masih banyak siswa atau anak bersikap kurang baik terhadap guru, terhadap teman, terhadap lingkungan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan sebagainya. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang melakukan pergaulan di luar batas kewajaran. Hal ini sebagaimna dikutip oleh Siswati, dkk, bahwa persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik (2018: 2).

Berdasarkan data tersebut tentu saja, masalah moral atau karakter perlu menjadi perhatian di kalangan keluarga dan masyarakat, khususnya lingkungan pendidikan. Lebih-lebih, dengan hadirnya era saat ini di mana segala sesuatu seakan-akan dibantu dan dipermudah oleh kecanggihan teknologi yang memanjakan

manusia. Bukan tidak mungkin, kekurangarifan menggunakan teknologi menyebabkan manusia diperalat olehnya bukan manusia yang menggunakannya secara bijak. sebab, kehadiran teknologi aplikasi android dengan beragam fitur dan kemudahan memungkinkan anak untuk dapat memperoleh informasi lebih beragam. Namun, tak bisa dipungkiri kehadiran alat tersebut dengan aplikasi *mobile*nya dapat mempengaruhi karakter anak. Dengan keasikan bergumul dengan fitur tersebut, bukan tidak mungkin, mereka akan mengabaikan berbagai sikap tanggung jawab, mandiri, saling menghormati, toleransi, dan sebagainya. Sehingga, hal ini perlu disikapi oleh pendidik.

Pendidikan karakter dapat dilakukan malalui pembinaan guru-guru yang berkarakter, yakni berkarakter dalam tuturan, dan berkarakter dalam tindakan. Melalui kedua hal tersebut, karakter anak dapat dibangun. Sebab, anak adalah individu peniru. Anak akan melihat dan melakukan apa yang orang dewasa lihat dan orang dewasa lakukan. Jadi guru, harus benar-benar melakukan pendidikan dan menjadi contoh dalam setiap tuturan dan tindakan di manapun ia berada, bahkan di lingkungan sosial sekalipun. Sebab, bukan tidak mungkin anak akan mendapati teladannya itu di berbagai kegiatan.

Aushop (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab. Ini berarti pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sejumlah bimbingan kepada peserta agar mewujudkan sikap mereka untuk menjadi lebih beradab. Sejumlah bimbingan tersebut merujuk kepada peran pendidik di kelas terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dan, tentu saja bersifat berkelanjutan agar konsep berkarakter benar-benar melekat pada diri mereka.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.

Adapun, indikator karakter menurut Kemendiknas pada tahun 2011, antara lain, 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab (Hamid & Sudira, 2013). Indikator dan materi pendidikan karakter yang dipaparkan di atas bisa tercapai dan tentunya tak lepas dari dukungan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Pendidikan karakter seyogianya tidak terlepas dari peran guru di sekolah. Guru memiliki berbagai peranan di kelas dalam desain pembelajaran berkarakter yang ia buat. Peranan guru sangat banyak, bukan saja menitikberatkan guru sebagai pengajar tetapi juga peranan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, inovator, dan sebagainya yang diselaraskan dengan kondisi pembelajaran.

Dalam *The Concise Oxford Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Wright, bahwa peran ialah

‘actor’s part; one’s function, what person or thing is appointed or expected to do.”

Sederhananya, disebutkan bahwa peran merupakan bagian dari tokoh; fungsi dari sesuatu, apa yang ditunjuk oleh orang atau benda atau apa yang diharapkan untuk dilakukan. Ini menunjukkan bahwa peran merupakan bagian dari pelaku atau benda atau bisa juga disebut dengan atribut yang melekat, yang berupa tindakan atau perilaku dan sekaligus sebagai bagian dari karakteristik tokoh atau benda tersebut. Seseorang yang menjalankan perannya disebut sebagai aktor. Aktor ialah seseorang yang berperan sebagaimana perwatakan yang dipercayakan kepadanya. Guru dan siswa juga adalah tokoh yang memiliki peranan masing-masing di kelas. Peran guru di kelas bukan hanya sebagai pengajar yang memberikan keilmuan kepada siswanya. Tetapi, lebih dari itu, guru harus dapat menemukan dan mengembangkan kemampuan siswa secara mental-intelektual, emosional, dan keterampilannya.

Peranan guru di kelas banyak sekali, peranan-peranan tersebut ialah guru sebagai pengajar, pendidik, fasilitator, model dan teladan, pembimbing, motivator, evaluator, inovator, demonstrator, pengelola, dan pelatih. Keseluruhan peranan tersebut melekat pada guru dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peranan apa sajakah yang melekat pada guru dalam pembelajaran berkarakter di salah kelas? Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Ambarawa Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dengan tujuan untuk mendeskripsikan peranan-peranan guru dalam pembelajaran capaian pembelajaran karakter yang diharapkan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif, yakni metode yang digunakan dalam bentuk analisis hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah di kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Kegiatan yang diamati ialah pada sejumlah capaian komptensi yang akan dicapai dengan sejumlah karakter yang diharapkan. Pengamatan difokuskan pada guru selaku subjek yang memiliki peranan mengelola, menstimulus, dan merespons siswa. Instrumen penelitian, yakni lembar observasi, kegiatan dan studi dokumen pelaksanaan pembelajaran.

Terkait dengan penelitian kualitatif, Sugiyono (2010: 15) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. Kondisi tersebut ialah kondisi alami yang sama sekali tidak direkayasa dalam memperoleh capaian sebagaimana tujuan kegiatan.

Senada hal tersebut, Moleong (2007: 11) mengemukakan, penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif berasaskan pada pada kondisi yang alami yang sifatnya berupa deskripsi dalam bentuk kata atau kalimat. Keterangan-keterangan dalam deskripsi tersebut harus benar-benar menggambarkan keadaan yang tepat sesuai yang terjadi.

Subjek penelitian ini ialah guru bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah Ambarawa. Prosedur pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi atau mengamati peranan guru dan mencatatkannya melalui lembar pengamatan kemudian direlasikan dengan sejumlah teori mengenai peranan guru dan karakter pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Meskipun terdapat perbedaan tugas yang sesuai dengan fungsi dan kewajibannya masing-masing, namun yang tidak dapat dielakkan dari keduanya ialah dalam hal tugas membelajarkan ilmu dan wawasan pengetahuan pengajaran kepada peserta didik atau yang lebih tinggi dari itu.

Berdasarkan catatan hasil observasi terhadap sejumlah kegiatan guru yang dilakukan saat kelas pembelajaran, diperoleh hasil bahwa guru melakukan banyak peranan dalam membelajarkan siswa dengan jumlah kompetensi dan karakter yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dikhususkan pada kompetensi menulis teks hasil observasi pada siswa kelas X dengan capaian pembelajaran siswa dapat menulis teks hasil observasi melalui teknik pengamatan diperoleh peranan guru sebagai berikut:

- Guru sebagai pengajar;
  Sebagai pengajar, peranan guru ialah memberikan informasi terkait ilmu, wawasan, dan pengetahuan, atau hal-hal dalam sejumlah kompetensi pembelajaran menulis teks hasil observasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran saat guru memamparkan konsep teks hasil observasi dengan berbagai contoh.
- Guru sebagai model dan teladan,

Sebagai model atau teladan menyiratkan bahwa guru benar-benar menjadi sentral kegiatan bahkan kehidupan. Guru menjadi cermin lingkungan sekitar khususnya siswa dalam bertutur, berperilaku, bahkan berpakaian. Untuk itu, berbagai tindak-tanduk guru ketika memasuki kelas, memulai pembelajaran, saat berlangsung pembelajaran, hingga guru menutup pelajaran menjadi contoh dan anutan. Kondisi tersebut tampak dari cara guru berpakaian, tutur sapa guru yang santun yang meminta siswa untuk menghapus tulisan di papan tulis dan meminta siswa menyiapkan media LCD saat pembelajaran. Walaupun guru bisa saja menggunakan kata perintah langsung, namun dalam hal ini ia menambah kat 'tolong' di depan kalimat/tuturan tersebut.

- Guru sebagai pendidik,
  Sebagai pendidik, dimaknai dengan kegiatan merubah individu ke arah apa yang disebutkan dalam arti pendidikan, yakni individu secara lebih baik. Artinya bukan saja secara ilmu, tetapi secara perilaku juga menjadi indikator seseorang itu dikatakan berpendidikan atau terdidik. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan mengamati sejumlah objek dan memulai dan mengakhiri pembelajaran. Perilaku siswa tidak semua berada dimensi kegiatan bersama kelompok. Ada juga yang bermain-main saat mengerjakan tugas dan tidak bersama dengan kelompoknya. Dalam hal ini guru terus aktif mengarahkan siswa untuk melaksanakan peranannya terhadap sejumlah tugas. Guru melakukan pendekatan dengan mengajak siswa untuk bergabung dengan teman kelompoknya. Saat memulai dan mengakhiri pembelajaran guru mengajak siswa berdoa. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap religius pada diri siswa.
- Guru sebagai fasilitator,
  Sebagai fasilitator, dimaknai sebagai pemberi kemudahan. Guru memfasilitasi siswa agar mudah dalam memperoleh pengetahuan yang diajarkan, sehingga apa yang dibelajarkan menjadi jelas maknanya. Hal itu tampak dari cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran dan juga menanggapi sejumah pertanyaan dan pandangan siswa.
- Guru sebagai motivator,
  Sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi atau mendorong siswa untuk melakukan sejumlah kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan motivasi bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan skill yang dimiliki siswa. Dalam hal ini motivasi yang diberikan oleh guru tampak saat kegiatan apersepsi, kegiatan tanya jawab dengan memberikan sejumlah rewards berupa ucapan ketika siswa mengemukakan pendapat atau tugas yang telah dipaparkan.
- Guru sebagai pembimbing,
  Sebagai pembimbing mengacu pada, guru harus memandu setiap langkah siswa dalam upaya menemukan kemampuan, bakat, dan ke-*mood*-annya dalam pembelajaran. Hal tersebut tampak dari kegiatan guru yang memandu kegiatan siswa mulai dari awal tugas diberikan hingga berakhir. Guru tidak hanya berpangku diam menunggu selesainya tugas siswa. Ia bergerak mengamati setiap kegiatan siswa dan memberikan penerangan manakala siswa mengalami kesulitan di langkah tertentu.
- Guru sebagai evaluator, dan
  Sebagai evaluator, guru menilai secara komprehensif setiap aktivitas, hasil karya, dan sikap siswa. Penilaian di sini mencakup seluruh hal yang melekat pada siswa, yakni mental-intelektual (kognitif) siswa, emosional (sikap) siswa, dan keterampilan (*motorik*) siswa. Kegiatan penilaian tampak pada aktivitas penilaian kelompok ketika siswa mengamati objek, penilaian ketika mempresentasikan tugas kelompok, dan penilaian terhadap kelompok siswa yang memberikan penilaian kepada kelompok yang presentasi.
- Guru sebagai inovator
  Inovator adalah pembaharu. Sebagai inovator guru harus mampu menginovasi atau memperbaharui segala yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Pembaharuan di sini dapat diamati saat pengajaran, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran bahasa dengan berbagai teknik. Ada teknik permainan bahasa dua puluh pertanyaan yang membuat kelas hidup dan siswa bersemangat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dalam menyusun teks hasil observasi. Selain itu, teknik observasi dengan mengamati lingkungan sekitar sebagai objek tulisan otentik yang menambah pengetahuan siswa secara nyata tentang

kondisi yang ada di sekitarnya. Misalnya, objek sampah bukan hanya dipandang dari sisi tulisan observasi tentang keberadaan sampah di lingkungan mereka tetapi juga mereka dapat menjadi siswa yang kreatif dengan mencari solusi mengenai pengelolaan sampah sehingga menjadikan lingkungan asri.

Melalui kedelapan peranan guru tersebut, dapat diidentifikasi karakter yang muncul pada diri siswa atau kelompok siswa, yakni: 1) Religius, 2) Kreatif, 3) Komunikatif, 4) Peduli Lingkungan, 5) Menghargai prestasi, dan 6) Tanggung jawab.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa peranan yang dilakukan oleh guru di kelas dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya satu atau dua peranan, yakni guru sebagai pengajar dan sebagai pendidik, tetapi banyak peranan yang dapat mewujudkan siswa memiliki sejumlah karakter sebagaimana yang tertuang dalam Kemendiknas. Peranan tersebut di antaranya ialah guru sebagai model dan teladan, pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, dan inovator dalam membentuk sejumlah karakter siswa.

Daftar Pustaka

Aushop, A. Z. (2014). Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil,

Cendekia Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.

dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. Indonesian Journal of History Education, 6 (1), 1-13.

Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK

Karya.

Kuantitatif. Bandung: Alfabeta

Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosda

Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3 (2), ISSN 2088-2866 e-ISSN 2476-9401.

Siswati, dkk. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

Wright, Tony. ( ). Roles of Teachers and Learners. Oxford: Oxford University Press.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam